

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Manusia tercipta sebagai makhluk bermasyarakat, artinya harus terus-menerus berkomunikasi satu sama lain agar saling terbuhung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat ikatan antar satu dengan yang lain, manusia terlibat dalam interaksi dan komunikasi. Hal itulah yang membuat komunikasi menjadi sangat penting bagi seseorang untuk beraktivitas sehari-hari. Ketika komunikasi meningkat, kualitas hubungan juga akan meningkat. Untuk memastikan komunikasi berjalan lancar, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Salah satu aspek yang paling penting dalam komunikasi adalah bahasa.

Bahasa ialah alat komunikasi yang dipakai manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam menempuh hidup kemasyarakatan. Bahasa dimaksudkan sebagai lambang bunyi yang berpangkal dari lisan manusia yang dipakai berbicara. Sapir menuangkan gagasan mengenai bahasa dalam buku yang berjudul *Language an Introduction to The Study of Speech* bahwa bahasa ialah “*language is purely human and noninstinctive method of communication ideas, emotion and desire by means of a system of voluntarily produced symbol*” (bahasa merupakan cara atau alat menuangkan ide, perasaan dan keinginan yang bersifat manusiawi dan noninstingtif dengan menerapkan sistem simbol yang didapatkan dengan sukarela). (Collinson et al., 1924) Karena itu, pendapat di atas bisa ditarik maksud bahwa manusia harus menerapkan bahasa yang baik agar menghasilkan komunikasi yang bagus, sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Indonesia termasuk negara yang melimpah ruah kemajemukan bahasanya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud) melagalisasi ada 652 bahasa daerah di Indonesia dan bahasa Indonesia sudah ditunjuk sebagai bahasa nasional negara Republik Indonesia (kemendikbud, 2018). Fakta itulah menjelaskan orang Indonesia menerapkan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan setiap hari

mereka. Ketika orang-orang bertemu dalam ruang formal seperti sekolah dan lembaga pemerintah mereka mengaplikasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal. Selain itu, kegiatan non-formal seperti keseharian di lingkungan rumah, transaksi jual beli di pasar dan sebagainya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa non formal. Inilah yang mencetuskan orang-orang Indonesia diberi label *bilingual*, karena dapat berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa.

Semakin lama bahasa mengalami perkembangan signifikan yang ditandai adanya perubahan dan pergeseran. Ada beberapa faktor yang berkontribusi pada pergeseran dan perubahan bahasa. Adanya akulturasi budaya adalah salah satu penyebab perubahan bahasa di Indonesia. Koentjaraningrat berpendapat mengenai akulturasi budaya dalam buku karya Dwi Ratna Nuhajarini dkk berjudul *Akulturasi Budaya Lintas Zaman di Lasem* (2015): “akulturasi adalah proses sosial yang terjadi jika kebudayaan tertentu dipengaruhi budaya lain, yang lambat laun akan diintegrasikan dalam budayanya sendiri”(Sejarah, n.d.). Dari pendapat Koentjaraningrat di atas dapat ditarik benang merah bahwa akulturasi akan merubah pola budaya asli ke budaya baru yang dibawa. Hal ini juga berpengaruh pada bahasa, misalnya perubahan dialek, penemuan kata-kata baru, dan terjadinya perubahan tata bahasanya adalah perubahan bahasa yang terjadi akibat adanya akulturasi budaya. Selain itu, bergesernya bahasa terjadi ketika seseorang melewati proses mengganti satu bahasa dengan yang lain. Ada dua kemungkinan dalam fenomena perubahan bahasa: beberapa orang akan resistensi bahasa yang mereka gunakan, dan yang lain akan beradaptasi pada bahasa baru.

Resistensi berarti menunjukkan sikap bertahan; masyarakat yang melakukan resistensi bahasa akan mempertahankan bahasa yang digunakan pertama kali atau bahasa ibu dalam berkomunikasi sehari-hari. Adaptif bahasa memiliki arti beradaptasi, yang mengikuti bahasa baru dan meninggalkan bahasa lama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang sedang terjadi di Indonesia saat ini adalah bahwa mayoritas orang sedang adaptif bahasa, sehingga bahasa ibu menjadi memudar. Yang melakukan resistensi bahasa adalah hanya pada kalangan masyarakat tua.

Kebanyakan orang di daerah tertentu akan menggunakan bahasa daerahnya dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang juga dikenal sebagai pengantar atau ibu. Objek penelitian yang akan dilakukan mengacu pada kehidupan masyarakat di satu desa yang terletak di Kabupaten Situbondo, yaitu Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Sebagian besar masyarakat Situbondo bersuku Madura, khususnya di desa Demung. Akibatnya, orang-orang di Desa Demung menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari mereka. Seiring dengan kemajuan teknologi, bahasa mengalami perubahan pada masyarakat Demung. Akulturasi budaya pada masyarakat terjadi karena mudahnya jangkauan informasi, budaya, dan bahasa yang diterima masyarakat melalui berbagai media seperti media sosial, televisi, dan lain-lain. Dan akulturasi budaya terjadi pula pada datangnya para pendatang dengan latar belakang budaya yang berbeda yaitu dari pernikahan dengan seseorang yang berbeda budaya, bekerja di kota yang berbeda budaya, pindah tugas dinas dari kota yang berbeda budaya. Akulturasi budaya menyebabkan pengelompokan dua kelompok masyarakat yaitu kelompok masyarakat yang resisten bahasa yaitu para orang tua yang tetap mempertahankan bahasa Madura sebagai bahasa berkomunikasi sehari-hari, dan adaptif bahasa yaitu para anak muda yang mulai meninggalkan bahasa daerah atau bahasa Madura dan mengganti menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

Namun, fenomena baru telah muncul: penggunaan simultan dua bahasa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia, dalam komunikasi kehidupan sehari-hari terjadi di desa Demung. Fenomena ini disebabkan oleh sejumlah faktor, yang pertama adalah bahwa orang yang tetap menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura atau melakukan resistensi bahasa mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka yang berbahasa adaptif. Karena orang tua yang resistensi bahasa memiliki kosa kata bahasa Indonesia yang minim membuat mereka mencampur kosa kata Madura ke bahasa Indonesia. Misalnya percakapan antara ibu dan anak, seorang ibu bertanya kepada anaknya "*kemana'ah* kamu nak?" (mau kemana kamu nak?) kemudian dijawab oleh anaknya "mau kerja kelompok bu di rumahnya temen". Kemudian sang ibu bertanya lagi kepada anaknya "mau *nyangu* apa ndak?" dan dijawab oleh si anak "iya bu, aku mau beli-beli nanti disana". Pada percakapan yang terjadi antara ibu dan anak tersebut melakukan percampuran

bahasa madura dan bahasa indonesia. Kata “*kemana’ah*” merupakan bahasa Indonesia yang diberi imbuhan “’*ah*” yang berasal dari bahasa madura. Dan kata “*nyangu*” merupakan bahasa Madura yang dicampur dalam kalimat bahasa Indonesia.

Kedua, beberapa masyarakat yang adiptif bahasa sedang belajar menggunakan bahasa Indonesia. Dikarenakan, pada awal proses belajar bahasa mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura. Akibatnya mereka melakukan percampuran kosa kata bahasa maupun imbuhan dalam berkomunikasi. Contohnya pada saat siswa A dan siswa B berkomunikasi di sekolah, siswa A bertanya kepada siswa B “bolehkah aku meminjam penghapusmu?” kemudian dijawab oleh siswa B “nggak ada penghapusku *ganggar* tadi terus gak ketemu” kemudian siswa A membalas “*cungucuan* kamu ya, jangan pelit” dan siswa B merespon “beneran aku gak bohong”. Percakapan yang dilakukan antara siswa A dan siswa B juga melakukan percampuran kosa kata “*ganggar*” yaitu beral dari bahasa madura yang berarti jatuh dan “*cungucuan*” yang berarti bohong. Mereka mencampurkan kosa kata bahasa Madura ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Sehingga terjadilah kontak bahasa pada komunikasi masyarakat desa Demung.

Fenomena ini terus terjadi, baik dalam bidang kehidupan formal, seperti sekolah, tempat kerja, dan lembaga pemerintah, atau di bidang kehidupan non-formal, seperti saat transaksi jual beli di pasar, bersosialisasi di lingkungan rumah dengan keluarga dan tetangga, atau berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, budaya berkomunikasi orang tua yang sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai ibu atau bahasa pengantar bagi anak-anaknya saat berkomunikasi. Selain itu, karena pengetahuan orang tua tentang bahasa Indonesia terbatas, mengakibatkan adanya percampuran kosa kata atau logat madura sering terjadi pada saat melatih anak berbicara. Komunikasi yang sering terjadi menjadi tidak efektif atau mengakibatkan multi tafsir saat berkomunikasi. Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, penulis ingin melakukan penelitian. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Budaya Komunikasi Bilingual pada Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo”.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan hasil penjabaran di atas, penelitian akan dibahas masalah-masalah berikut:

1. Bagaimana budaya komunikasi bilingual pada interaksi sosial masyarakat?
2. Bagaimana aplikasi penggunaan bilingual pada interaksi sosial masyarakat?
3. Bagaimana efektifitas komunikasi pada budaya komunikasi bilingual pada interaksi sosial masyarakat?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui budaya komunikasi bilingual pada interaksi sosial masyarakat.
2. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi penggunaan bilingual pada interaksi sosial masyarakat.
3. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas komunikasi pada budaya komunikasi bilingual pada interaksi sosial masyarakat.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan wawasan tentang penggunaan bilingual oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari, serta berfungsi sebagai sumber pengetahuan teoritis di bidang perkuliahan.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan membantu dalam pengembangan teori tentang penggunaan bilingual oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari.